

## PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN SOSIAL DI ERA MODERN

Ainun shofiy mahfudhah<sup>1</sup>, Nayla zalsabila<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, DKI Jakarta, Indonesia

Email: [1ainunshofiy896@gmail.com](mailto:1ainunshofiy896@gmail.com), [2naylazalsabila665@gmail.com](mailto:2naylazalsabila665@gmail.com)

### Abstract

*Islamic Religious Education (PAI) is one of the important instruments in shaping the character and social behavior of students. In the midst of the development of society that continues to experience social changes due to technological advances, globalization, and cultural transformation, PAI has a strategic role in instilling Islamic values that can be a guideline in community life. From the perspective of the sociology of education, PAI not only functions as a means of transferring religious knowledge, but also as a medium for inheriting social values, norms, and ethics that support the creation of social order. Through learning values such as honesty, responsibility, tolerance, and social care, PAI contributes to forming individuals who are able to carry out their social roles well. However, the development of the times also presents various challenges such as individualism, misuse of technology, and declining social concerns. Therefore, it is necessary to strengthen religious education that is adaptive and relevant to the needs of modern society. This article aims to examine the relationship between Islamic Religious Education and social change and the role of PAI in forming a moral, harmonious, and civilized society.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Social Change, Sociology of Education, Social Role, Islamic Values.*

### Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu instrumen penting dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial peserta didik. Di tengah perkembangan masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial akibat kemajuan teknologi, globalisasi, dan transformasi budaya, PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, norma, dan etika sosial yang mendukung terciptanya keteraturan masyarakat. Melalui pembelajaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial, PAI berkontribusi dalam membentuk individu yang mampu menjalankan peran sosialnya secara baik. Namun, perkembangan zaman juga menghadirkan berbagai tantangan seperti individualisme, penyalahgunaan teknologi, dan menurunnya kepedulian sosial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan agama yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Artikel ini bertujuan mengkaji hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan perubahan sosial serta peran PAI dalam membentuk masyarakat yang berakhlak, harmonis, dan berkeadaban.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Agama Islam, Perubahan Sosial, Sosiologi Pendidikan, Peran Sosial, Nilai Islam.*

### A. PENDAHULUAN

Memasuki tahun-tahun awal abad ke-21, umat manusia tengah menghadapi gelombang transformasi global yang sangat besar, rumit, dan sering kali tidak bisa diprediksi (Asrori, Asep Abdurrohman, and Ismail Marzuki 2023)(Sholihah 2021). Peradaban di seluruh dunia saat ini diperkuat oleh kemajuan luar biasa dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dengan munculnya Revolusi Industri 4.0 dan pergeseran menuju Society 5.0 (Yurike Sambaga 2024). Fenomena ini tidak hanya mengubah alat dan perangkat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mendorong perubahan dalam struktur sosial, cara interaksi antarindividu, system nilai, dan orientasi spiritualitas di kalangan manusia modern (Mirza, Sukron, and Hasanah 2026). Digitalisasi, penggunaan kecerdasan buatan, serta keterhubungan global melalui internet telah menciptakan dunia yang tampaknya tanpa batas, di mana informasi mengalir dengan begitu cepat tanpa adanya penyaringan yang memadai (Kesuma et al. 2025). Meski akses yang mudah tersebut tersedia,

tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga identitas dan nilai-nilai moral berbasis agama semakin meningkat (Rodiatun Nadia et al. 2025).

Perubahan sosial adalah sesuatu yang pasti terjadi pada setiap komunitas, baik yang tradisional ataupun yang modern, selaras dengan perubahan kebutuhan hidup manusia dan perkembangan zaman (Utama et al. 2025). Dalam sudut pandang sosiologi, perubahan ini melibatkan berbagai variasi dalam pola hidup yang dipengaruhi oleh faktor-faktor geografis, budaya material, struktur demografis, hingga hadirnya ideologi-ideologi baru (Rahman, Hasibuah, and US 2021). Globalisasi yang menjadu pendorong utama bagi perubahan ini membawa dua aspek: di satu sisi menyajikan kesempatan untuk perkembangan pengetahuan dan kesejahteraan, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan risiko terhadap penurunan moral, krisis identitas, serta pengikisan nilai-nilai yang mulia (Rodiatun Nadia et al. 2025). Angkatan muda, terpengaruh oleh dampak negatif dari perubahan sosial ini, yang mencakup peningkatan perilaku menyimpang di kalangan remaja, pergaulan yang tidak sehat, hingga paparan terhadap ideologi ekstremis dan sekularisme yang radikal (Mirza et al. 2026).

Dalam situasi ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dan strategis (Rodiatun Nadia et al. 2025). PAI tidak hanya merupakan proses penyampaian pengetahuan agama secara intelektual (ta'lim), tetapi juga sebuah usaha terencana untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik fisik maupun spiritual, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sasaran utama dari pendidikan ini adalah menciptakan individu yang sempurna, atau insan kamil, yang memiliki integritas dalam iman, kedalaman pengetahuan, dan budi pekerti yang luhur (Rodiatun Nadia et al. 2025). Pendidikan islam harus berfungsi tidak hany sebagai benteng pertahanan moral (filter) tetapi juga sebgai panduan etis yang membantu individu menghadapi kompleksitas tantangan di era modern. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa PAI sering kali berhadapan dengan pertentangan antara menjaga tradisi yang suci dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan kemodern-an yang terus berkembang (Johan et al. 2024).

Salah satu isu fundamental yang masih mengganggu sistem pendidikan Islam adalah terjadinya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum .Pemisahan ini menghasilkan kesenjangan dalam intelektual, di mana lulusan dari pendidikan agama sering kali dianggap tidak paham perkembangan teknologi, sementara para praktisi ilmu umum cenderung meremehkan aspek spiritual dan etika (Arum 2018). Situasi ini semakin parah akibat metode pengajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat konvensional, cenderung berfokus pada teks, monoton, dan berorientasi pada guru, sehingga kurang merangsang kemampuan kritis dan kreatif siswa dalam menghadapi masalah kehidupan sesungguhnya (Primayanti 2015). Dalam era digital saat ini, di mana otoritas keagamaan mulai terfragmentasi karena pengaruh algoritma media sosial, Pendidikan Agama Islam diharapkan untuk melakukan rekonstruksi dalam pemikiran dan strategi pembelajaran agar tetap relevan dan mampu bersaing dengan narasi-narasi siber yang merugikan (Mirza et al. 2026).

Untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat, PAI harus dianggap sebagai agen untuk perubahan sosial yang aktif (Jarya and Yasin 2025). Pendidikan tidak seharusnya hanya fokus pada pemenuhan permintaan pasar kerja yang bersifat materialistis, melainkan harus lebih menekankan pada pengembangan karakter yang memiliki nilai-nilai sosial (Fauzi, Suryana, and Rafli 2026). PAI harus mampu menciptakan individu yang tidak hanya taat dalam praktik ritual, tetapi juga peka terhadap permasalahan kemanusiaan seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan (Arum 2018). Oleh karena itu, integrasi antara warisan ilmu islam klasik dengan metode ilmu pengetahuan modern sangat diperlukan dalam sebuah kerangka episyemologi yang terintegrasi dan saling terhubung (Mirza et al. 2026). Selain dari sisi kurikulum, tantangan di zaman modern juga menuntut adanya perubahan peran dari pendidik. Di abad ke-21, guru PAI tidak hanya berperan sebagai

penyampai informasi, tetapi juga harus bertransformasi menjadi fasilitator, motivator, dan inspirator yang memiliki keterampilan dalam literasi digital (Yurike Sambaga 2024). Profesionalisme seorang guru dalam perspektif Islam harus mencakup kemampuan teknis dalam teknologi, serta kedalaman kualitas spiritual sebagai murabbi dan mursyid (Johan et al. 2024). Tanpa kesiapan sumber daya manusia yang berkualitas, institusi pendidikan Islam akan semakin tertinggal dan kehilangan kemampuan untuk menjangkau generasi yang terlahir di era digital (Yurike Sambaga 2024).

Urgensi untuk mendiskusikan peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perubahan sosial diperkuat oleh fakta bahwa pendidikan merupakan alat utama dalam membangun peradaban (Natsir and Taufik 2023)(Masitoh 2022). Indonesia, dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam, memiliki potensi besar untuk menjadi contoh masyarakat yang harmonis pendidikan agama dikelola dengan baik (Rahman et al. 2021). Namun, kenyataan adanya penurunan moral dan berbagai penyimpangan sosial yang masih banyak terjadi menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai agama dalam sistem pendidikan kita masih perlu ditingkatkan (Siti Rahmayanti et al. 2025). Pendidikan Agama Islam harus mampu menampilkan Islam sebagai ajaran yang relevan di setiap zaman dan tempat, selalu menawarkan solusi untuk perkembangan zaman (Mirza et al. 2026). Lebih luas, reorientasi Pendidikan Agama Islam di zaman modern perlu merangkul kreativitas dalam penggunaan teknologi informasi sebagai alat dakwah dan metode pembelajaran yang inovatif (Natsir and Taufik 2023). Media digital, seperti aplikasi interaktif, sistem manajemen pembelajaran, dan konten multimedia kreatif perlu dimanfaatkan secara maksimal untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dalam beragama dan literasi etika digital. Dengan pendekatan yang menyeluruh, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai profektif, diharapkan Pendidikan Agama Islam dapat menghasilkan generasi unggul yang tidak hanya terampil dalam teknologi tetapi juga memiliki dasar spiritual yang kuat (Kesuma et al. 2025).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tulisan ini akan mendalami lebih lanjut tentang cara Pendidikan Agama Islam bisa berkontribusi secara efisien dalam mengarahkan perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan bermartabat. Fokus utama kajian ini akan ditujukan pada beberapa elemen penting, yaitu: (1) dinamika perubahan sosial di zaman sekarang dan pengaruhnya terhadap orientasi pendidikan; (2) tantangan dalam aspek epistemologi dan metodologi PAI saat menghadapi gangguan teknologi; (3) langkah-langkah untuk memperkuat karakter dan identitas Muslim melalui kurikulum yang terintegrasi; serta (4) peran kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah gelombang globalisasi (Jarya and Yasin 2025).

## **B. PELAKSAAN DAN METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta dokumen akademik yang membahas kurikulum pendidikan Islam dan sosiologi pendidikan. Proses pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kredibilitas, serta aktualitas publikasi agar informasi yang digunakan memiliki validitas dan mampu merepresentasikan perkembangan kajian terkini. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik content analysis yang mencakup tahapan pengelompokan data, reduksi, interpretasi, sintesis, hingga penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif sosiologi pada konteks masyarakat kontemporer.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara mendasar diartikan sebagai serangkaian aktivitas, usaha, tindakan, serta bimbingan yang dilakukan dengan penuh kesadaran, sengaja, dan terencana dengan tujuan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh ajaran agama. Esensi dari pendidikan ini adalah suatu usaha yang dilakukan dengan niat untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu mengenali, memahami, menghayati, beriman, bertakwa, dan menunjukkan akhlak mulia ketika mengimplementasikan ajaran Islam melalui proses bimbingan, pengajaran, latihan, serta pemanfaatan pengalaman (Rodiatun Nadia et al. 2025). Dalam pandangan yang lebih luas, PAI dipersepsikan sebagai semua usaha yang bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan sifat dasar manusia serta sumber daya manusia menuju pencapaian individu yang utuh (insan kamil) yang berperan sebagai hamba Allah (abdullah) yang sesungguhnya dan mampu menjalankan perannya sebagai wakil Allah di muka bumi (Yurike Sambaga 2024).

Dari segi etimologi, dalam dunia pemikiran Islam, terdapat tiga istilah penting yang sering digunakan untuk menggambarkan makna pendidikan, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, di mana masing-masing istilah ini memiliki fokus makna yang berbeda namun saling melengkapi satu sama lain (Mahfud 2019). Istilah tarbiyah berasal dari kata rabba yang mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik, yang meliputi berbagai aktivitas pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki akhlak dan etika yang lebih baik, berpikir dengan cermat, serta memiliki tingkat toleransi yang tinggi (Masitoh 2022). Istilah ta'lim mengacu kepada proses pengajaran yang merupakan transfer pengetahuan dan keterampilan yang berlangsung terus menerus sejak kelahiran manusia (Mahfud 2019)(Rahman et al. 2021). Sementara itu, ta'dib berakar dari kata adaba yang berarti pembentukan perilaku atau tata krama, di mana pendidikan dilihat sebagai proses pemahaman dan pengakuan mengenai hakikat pengetahuan dan keberadaan yang teratur secara hierarkis (Ilham and Supriatman 2022).

Para pakar dalam pendidikan islam memberikan definisi terminologi yang memperdalam pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasan Langgulung menyatakan bahwa PAI merupakan suatu proses persiapan generasi penerus untuk mengambil peran, menyebarkan ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai Islam yang sesuai dengan fungsi manusia untuk berbuat baik di dunia dan mendapatkan hasilnya di akhirat. Azyumardi Azra lebih mengutamakan elemen pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai agama, di mana PAI berupaya untuk membentuk individu-individu yang terinspirasi oleh ajaran Islam sehingga identitas yang terbentuk tak terpisahkan dari nilai-nilai religius. Di sisi lain, Ahmad D. Marimba memberikan definisi PAI sebagai arahan fisik dan spiritual berdasarkan ajaran agama islam yang sesuai dengan standar Islam (Ilham and Supriatman 2022)(Primayanti 2015).

Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai kajian khusus di sekolah, melainkan juga sebagai sebuah proses yang membangun paradigma afektif, kognitif, dan psikomotorik manusia secara keseluruhan. Dalam konteks Islam, ketiga aspek ini lebih dikenal sebagai doamin Iman (afektif), Ilmu (kognitif), dan Amal (psikomotorik) (Mahfud 2019)(Taufik and Karawang 2020). Oleh karena itu, keberhasilan PAI diukur dari seberapa jauh pendidikan tersebut mampu menggabungkan ketiga aspek ini, sehingga lahir individu yang memiliki kesadaran etika dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Fauzi et al. 2026). PAI berfungsi untuk melestarikan, menanamkan, dan mengembangkan keberlangsungan nilai-nilai Islami yang berpijak pada dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis (Mia et al. 2021). Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan PAI adalah menanamkan kebijaksanaan (hikmah) dalam diri manusia melalui pengetahuan yang benar (adab), untuk memahami eksistensinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Roni,

Supriawan, and Suparni 2024). Pendidikan ini harus dapat memanusiakan manusia melalui proses dialog yang melibatkan kesadaran kritis (Primayanti 2015). Selanjutnya, di era modern, muncul pemikiran mengenai Pendidikan Agama Islam yang berbasis Sosial Profetik yang terinspirasi oleh makna Q. S. Ali-Imran: 110. Konsep ini mencakup tiga pilar utama: humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (pembebasan dari kebodohan dan ketidakadilan), dan transendensi (menghubungkan kembali fitrah manusia dengan Tuhan) (Arum 2018).

Secara ontologis, dasar PAI berasal dari wahyu, tetapi secara epistemologis, PAI terus berkembang melalui proses kebudayaan, warisan, dan penyesuaian terhadap budaya Islam secara berkesinambungan (Ilham and Supriatman 2022). Ini menjadikan PAI sebagai alat strategis dalam membangun struktur peradaban yang tidak hanya didasari oleh teknologi, tetapi juga moral dan spiritual (Johan et al. 2024)(Rahman et al. 2021). PAI di sekolah bukan hanya tentang menghafal teks, melainkan merupakan fondasi moral yang mendorong siswa untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan sensitif terhadap isu-isu sosial seperti kemiskinan dan ketidakadilan (Jarya and Yasin 2025)(Saputra & dkk 2024). Kurikulum PAI dalam sistem pendidikan nasional dirancang untuk mengoptimalkan potensi siswa supaya menjadi yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab (Sholihah 2021). PAI harus bisa mempersembahkan Islam sebagai ajaran yang dinamis dan adaptif yang terus menawarkan solusi yang adil untuk setiap perubahan zaman (Mirza et al. 2026). Pendidikan ini juga berfungsi sebagai penyaring terhadap segala dampak negatif dari perubahan zaman, termasuk tantangan di era digital dan globalisasi yang sangat besar (Siti Rahmayanti et al. 2025)(Masitoh 2022).

Pada akhirnya, Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai proses transformasi dan penginternalisasian nilai yang tidak hanya fokus pada kesalehan ritual individu tetapi juga kesalehan sosial-moral yang transformatif (Arum 2018). PAI bertujuan menciptakan individu yang seimbang antara kemajuan material dan integritas spiritual, yang mampu menyampaikan misi rahmat bagi seluruh alam (Johan et al. 2024). Dengan dasar yang kokoh pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, PAI berperan sebagai garda terdepan kemajuan agama Islam di masa depan untuk melahirkan generasi muslim yang taat dan berkualitas (Mahfud 2019). Struktur PAI di era modern mengharuskan adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum untuk mengatasi pemisahan keilmuan yang selama ini menghambat kemajuan umat Islam (Rodiatun Nadia et al. 2025)(Roni et al. 2024). Pendidikan Islam yang ideal adalah yang memperhatikan pengembangan seluruh aspek manusia dalam satu kesatuan yang utuh tanpa adanya pemisahan (Primayanti 2015). Ini mencakup hubungan individu dengan penciptanya (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), serta hubungan dengan alam semesta (*hablum minal 'alam*). Dalam konteks ini, PAI menjadi sistem yang menyeluruh untuk membawa individu muslim pada kebahagiaan di dunia dan akhirat (Asrori et al. 2023).

Dalam praktiknya, PAI tidak lagi sekadar pengajaran satu arah yang monoton, tetapi telah bertransformasi menjadi proses pembelajaran yang berfokus pada siswa. Peran guru dalam PAI adalah sebagai fasilitator, motivator, pengajar, pembimbing, dan penuntun yang secara bersamaan mengasah potensi spiritual dan intelektual siswa. Di era digital, PAI juga perlu mencakup literasi digital yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam agar siswa dapat menilai informasi dengan kritis dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip *tabayyun* (Kesuma et al. 2025). Sebagai kesimpulan dari pemahaman, Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang menyeluruh, terintegrasi, dan dinamis yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia berdasarkan nilai-nilai ketuhanan untuk menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan memiliki integritas sosial dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks (Johan et al. 2024).

## 2. Konsep Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah sebuah proses di mana terjadi pergeseran atau modifikasi pada tatanan dan struktur dalam masyarakat, yang mencakup cara berpikir, nilai-nilai yang dianut, norma-norma, hingga pola tindak kelompok sosial. Dari segi etimologi, perubahan sosial dapat dipahami sebagai variasi dalam gaya hidup yang telah diterima, baik disebabkan oleh perubahan kondisi geografi budaya fisik, komposisi demografi, ideologi, ataupun penemuan baru di dalam masyarakat (Rahman et al. 2021). Para sosiolog menginterpretasikan perubahan sosial sebagai modifikasi dalam berbagai institusi sosial yang berdampak pada sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat (Mahfud 2019). Fenomena ini meliputi adaptasi yang terjadi dalam cara hidup manusia, baik dalam aspek material maupun non-material (Sholihah 2021). Dalam perspektif yang lebih teknis, perubahan sosial dipahami sebagai modifikasi pada struktur dan fungsi dari sistem sosial yang ada (Azwar S 2018).

Perubahan sosial merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari oleh masyarakat mana pun, baik yang bersifat tradisional maupun modern, karena masyarakat pada hakikatnya bersifat dinamis (Masitoh 2022). Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan akal kepada manusia sebagai kapasitas untuk berpikir dan berinteraksi, yang memungkinkan perkembangan ilmu pengetahuan yang berimbas pada inovasi dalam kehidupan sosial. Tidak ada masyarakat yang dapat terhenti pada satu titik selama-lamanya; perubahan akan senantiasa berlangsung sesuai dengan kehendak, esensi, dan sifat dasar manusia yang selalu mendambakan inovasi. Perubahan tersebut dapat berupa pergeseran kondisi sosial dari yang sebelumnya ke keadaan baru yang mencakup aspek nilai, norma, perilaku, kelembagaan, dan juga struktur sosial secara keseluruhan (Utama et al. 2025).

Di dalam kajian sosiologi, terdapat beberapa tipe perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat:

- a) Perubahan yang berlangsung secara pelan, disebut sebagai evolusi, yakni perubahan yang terjadi bertahap dan alami sebagai respons masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta kondisi baru yang muncul bersamaan dengan perkembangan masyarakat (Azwar S 2018).
- b) Perubahan yang berlangsung dengan cepat, dikenal sebagai revolusi, yaitu perubahan sosial yang terjadi secara mendadak atau paksa, sering kali dipicu oleh akumulasi ketidakpuasan yang tidak terpecahkan, sehingga menciptakan celah antara harapan dan pemenuhan kebutuhan (Mahfud 2019).

Selain itu, ada pula perubahan yang dirancang atau diinginkan melalui pembangunan atau rekayasa sosial, serta perubahan yang muncul tanpa kehendak (tidak terencana) yang terjadi di luar kontrol masyarakat dan dapat menimbulkan dampak sosial yang tak terduga. Elemen-elemen yang mendorong terjadinya perubahan sosial dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup penambahan atau pengurangan jumlah penduduk yang mempengaruhi struktur masyarakat, inovasi yang membawa kemudahan dalam hidup, serta konflik atau pertentangan dalam masyarakat yang muncul akibat perbedaan kepentingan atau ideologi (Azwar S 2018). Di sisi lain, faktor eksternal bersumber dari luar lingkungan masyarakat, seperti perubahan alam fisik akibat bencana (gempa, banjir), dampak dari peperangan yang menyebabkan ketidakstabilan sosial, dan pengaruh budaya dari masyarakat lain melalui proses difusi atau penetrasi budaya (Sholihah 2021).

Di zaman kontemporer ini, kemajuan luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memicu berbagai perubahan sosial secara signifikan. Masa kini tengah mengalami pergeseran melalui fase-fase Revolusi Industri, dimulai dari pemakaian mesin uap (1.0), mengikuti dengan penggunaan energi listrik (2.0), teknologi elektronik dan TI (3.0), hingga saat ini memasuki Revolusi Industri 4.0 yang ditandai oleh otomasi, data sharing, Kecerdasan Buatan (AI), dan Internet of Things (IoT) (Taufik and Karawang

2020). Perpindahan menuju Society 5.0 semakin menekankan pada penggabungan antara dunia fisik siber guna meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh, di mana teknologi bukan hanya alat, tetapi sudah menjadukan bagian integral dari rutinitas sehari-hari (Yemardotillah et al. 2024). Kecepatan pengembangan teknologi informasi ini menjadi faktor utama perubahan sosial yang dialami oleh komunitas digital saat ini (Sholihah 2021).

Akselerasi perubahan sosial di era ke-21 tidak hanya sebatas pada aspek materiel, tetapi juga merambah secara mendalam ke sistem nilai, gaya hidup, dan sudut pandang spiritualitas manusia modern. Gelombang globalisasi menyeret bersamanya ideologi sekularisme, materialisme, dan hedonisme secara masif melalui perangkat digital yang dioperasikan oleh pelajar. Situasi ini memicu pergeseran pola pikir masyarakat dunia yang semakin materialistik, di mana nilai-nilai tradisional dan agama mulai terabaikan oleh kebutuhan fisik. Pola interaksi sosial berubah dari komunitas nyata yang dikendalikan dengan ketat menuju ekosistem digital yang sering kali anonim, bebas, dan acap kali tanpa batas moral (Mirza et al. 2026).

Salah satu dampak paling signifikan dari transformasi sosial modern adalah munculnya disrupsi yang mendefinisikan ulang cara manusia memandang otoritas kebenaran (Yurike Sambaga 2024). Dahulu, kekuasaan religius dipegang sepenuhnya oleh para ulama dan lembaga formal, tetapi saat ini peran tersebut telah bergeser kepada pembuat konten digital yang sering kali menawarkan pemahaman agama secara instan dan dangkal melalui algoritma media sosial. Keadaan ini menimbulkan krisis moral kontemporer dan berbagai perilaku menyimpang secara digital seperti perundungan di dunia maya, kecanduan perjudian daring, hingga penyebaran ideologi radikal. Generasi muda, terutama Generasi Z dan Alpha, berada dalam lingkungan ilmiah yang kritis dan skeptis, sehingga mereka cenderung mempertanyakan doktrin keagamaan yang disampaikan secara kaku dan tidak rasional (Mirza et al. 2026). Perubahan sosial juga menyebabkan terjadinya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan penurunan nilai spiritual. Masyarakat modern kerap memisahkan ilmu agama yang dianggap suci dengan ilmu umum yang dianggap sekuler dan materialistik. Pemisahan ini memicu kekosongan makna dalam kehidupan manusia di era modern, mereka merasa tidak puas meski kebutuhan material mereka terpenuhi karena hilangnya pandangan holistik dalam memahami realitas dunia (Rodiatun Nadia et al. 2025)(Roni et al. 2024). Transformasi teknologi yang sangat cepat membawa efek luas pada semua lembaga sosial, yang jika tidak ditanggulangi, dapat meningkatkan tindak kriminal, ketidakjujuran, dan perilaku negatif lain yang bertentangan dengan prinsip agama (Azwar S 2018).

Meskipun menghadirkan tantangan signifikan, perubahan sosial di era digital juga memberikan peluang strategis untuk perkembangan peradaban manusia (Yemardotillah et al. 2024). Globalisasi membuka jalan bagi masyarakat untuk mendapatkan akses informasi dengan cepat dan mempermudah penyebaran pengetahuan yang bermanfaat (Siti Rahmayanti et al. 2025). Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah, perubahan sosial, serta pembelajaran spiritual yang lebih kontekstual dan interaktif. Dengan pemanfaatan teknologi yang bijaksana, umat manusia berpotensi membangun masyarakat madani yang demokratis, berperadaban tinggi, dan tetap menghormati hak asasi manusia serta keadilan. Dalam menghadapi pergeseran sosial yang dinamis ini, masyarakat diharuskan memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara efektif namun tetap mempertahankan "saringan" yang kuat. Tanpa fondasi nilai dan norma yang solid, perubahan sosial yang cepat dapat berpotensi menimbulkan penurunan moral dan krisis identitas. Oleh sebab itu, agama serta nilai-nilai budaya yang mulia harus tetap menjadi dasar utama dalam membimbing perubahan sosial agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan (Rustandi 2020). Perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan hanya

dapat tercapai jika kemajuan dalam aspek material dan teknologi diimbangi dengan perkembangan moral dan spiritualitas (Jarya and Yasin 2025).

### **3. Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Perubahan Sosial**

Hubungan antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan perubahan sosial melibatkan interaksi yang bersifat simbiosis, dialogis, dan bersifat non-linier. PAI dan masyarakat merupakan dua elemen yang saling terkait, setiap perubahan di dalam struktur sosial akan berimbas pada sistem pendidikan, dan perubahan di dunia pendidikan tentunya berdampak pada cara hidup masyarakat (Mahfud 2019). Secara teoretis, masyarakat selalu berproses dari tatanan yang tradisional menuju bentuk yang lebih modern, yang memerlukan pendidikan untuk mengalami perubahan yang serupa agar tetap menjadi alat yang relevan dalam pengembangan sumber daya manusia (Masitoh 2022). Dalam hal ini, PAI tidak hanya dilihat sebagai subjek yang terpengaruh oleh perubahan, tetapi juga diharapkan menjadi penggerak perubahan (agen perubahan sosial) yang aktif dan responsif (Asrori et al. 2023).

#### **a. PAI sebagai Alat Transformasi dan Pengikat Sosial**

Pendidikan Islam memiliki posisi penting sebagai fondasi vital dalam menciptakan struktur peradaban yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga berlandaskan moral dan spiritual (Johan et al. 2024). Dalam fungsi praktisnya, agama dalam pendidikan berperan sebagai “pengikat sosial” yang menumbuhkan rasa solidaritas, mengedepankan perdamaian, dan menjaga stabilitas sosial di tengah arus perubahan yang ada (Rustandi 2020). PAI berkontribusi secara signifikan untuk membangun masyarakat yang berakhlak, adil, dan berpihak pada kesejahteraan bersama melalui penginternalisasian nilai-nilai moral, peningkatan intelektual, serta pengembangan spiritual yang seimbang (Fauzi et al. 2026). Dalam sudut pandang sosiologis, PAI berfungsi untuk menjaga dan mengembangkan potensi manusia agar mampu bertindak sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi yang siap menghadapi berbagai tantangan zaman (Yurike Sambaga 2024). Keterkaitan ini memperlihatkan bahwa PAI bukan hanya sekedar penyampaian pengetahuan, tetapi juga merupakan proses berkelanjutan dalam transformasi diri dan sosial untuk mencapai kebahagiaan di dunia serta di akhirat (Rahman et al. 2021). Oleh karena itu, keberhasilan PAI dapat dinilai dari seberapa jauh lulusannya mampu menjadi individu yang peka terhadap isu-isu kemanusiaan, seperti kemiskinan dan ketidakadilan, serta berperan aktif dalam mencari solusi sosial yang konkret (Masitoh 2022).

#### **b. Tantangan Interaksi antara Tradisi dan Modernitas**

Salah satu dinamika yang paling kompleks dalam hubungan antara PAI dan perubahan sosial adalah ketegangan kreatif antara kewajiban untuk menjaga tradisi keagamaan yang mulia dan kebutuhan untuk menerima inovasi modern yang bermanfaat (Mirza et al. 2026). Pendidikan Islam seringkali berada dalam dilema epistemologis antara kekuatan tradisi normatif yang dihormati dan gelombang modernitas yang lebih maju. Perubahan sosial yang cepat, terutama di era digital, sering menghadirkan disorientasi nilai di mana norma-norma tradisional dianggap sebagai penghalang untuk kemajuan, sedangkan modernitas yang tanpa landasan agama dapat menyebabkan sekularisme dan materialisme (Zuhri 2020). PAI perlu berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas dengan menggambarkan Islam sebagai ajaran yang dinamis, fleksibel, dan selalu menawarkan solusi yang adil untuk setiap tantangan waktu. Jika PAI menyikapi perubahan sosial seperti globalisasi dan teknologi secara negatif, maka lembaga pendidikan Islam akan terjebak dalam stagnasi atau “penutupan intelektual”. Di sisi lain, jika PAI terlalu terhanyut dalam arus global tanpa memiliki identitas yang jelas, ia akan kehilangan esensi dari spiritualitasnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi penyesuaian yang seimbang untuk menggabungkan inovasi digital dengan kekayaan tradisi keilmuan Islam (Yemmardotillah et al. 2024).

#### **c. PAI sebagai Penjaga Moral dan Panduan Etis di Era Disrupsi**

Di zaman Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0, perubahan sosial diakibatkan secara signifikan oleh kemajuan teknologi informasi yang sering kali membawa dampak negatif seperti penurunan moral, krisis identitas, dan masalah spiritual. Masuknya budaya dari luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal melalui dunia maya mengharuskan PAI untuk berperan sebagai benteng pertahanan yang kuat. PAI diharapkan dapat membekali generasi muda khususnya Generasi Z dan Alpha dengan kemampuan literasi digital yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam agar mereka mampu menilai informasi secara kritis dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip tabayyun (Kesuma et al. 2025). Aktivitas di ruang siber telah mengubah otoritas kebenaran dalam konteks keagamaan, di mana algoritma di media sosial sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan otoritas ulama tradisional. Dalam situasi ini, PAI memiliki tugas untuk menanamkan integritas iman dan moral yang baik, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi konsumen teknologi yang pasif, tetapi juga menjadi kreator konten yang menyebarkan nilai-nilai rahmatan lil alamin (Roni et al. 2024). Keterkaitan ini menunjukkan bahwa dengan semakin cepatnya perubahan teknologi, semakin penting PAI dalam memberikan panduan etis bagi manusia agar tidak kehilangan identitasnya dan tetap berpegang pada nilai-nilai tauhid (Taufik and Karawang 2020).

#### **d. Paradigma Sosial Profetik: Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi**

Dalam menghadapi perubahan sosial, PAI perlu mengadopsi cara berpikir yang lebih praktis, seperti konsep Ilmu Sosial Profetik yang terinspirasi dari Q. S. Ali-Imran: 110. Konsep ini menyajikan tiga pilar utama yang relevan dengan dinamika sosial saat ini:

- a) Humanisasi: Upaya untuk memanusiakan manusia di tengah ancaman dehumanisasi akibat teknologi, dengan memandang individu sebagai subjek pendidikan yang memiliki kehormatan sebagai khalifah Allah.
- b) Liberasi: Usaha untuk membebaskan diri dari kebodohan, kemiskinan, ketidakadilan sosial, serta pengaruh kesadaran palsu yang dibawa oleh ideologi materialistik.
- c) Transendensi: Menghubungkan kembali manusia dengan Tuhan melalui pendidikan iman, sehingga kemajuan material selalu diimbangi dengan kesadaran spiritual dan kepatuhan (Arum 2018).

Dengan pendekatan ini, PAI bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan menjadi gerakan aktivitas sosial untuk menciptakan masyarakat yang ideal (khaira ummah). Pendidikan Islam diarahkan untuk melakukan rekayasa sosial menuju tatanan masyarakat yang lebih adil, demokratis, dan berperikemanusiaan (Arum 2018).

#### **e. Rekonstruksi Epistemologi dan Metodologi PAI**

Hubungan dinamis antara PAI dan perubahan sosial mengharuskan terjadinya rekonstruksi mendasar pada aspek kurikulum, metodologi, dan arah keilmuan. PAI tidak bisa lagi ditempatkan secara terpisah atau dikotomis dari ilmu pengetahuan umum dan sains modern. Pemisahan epistemologis antara ilmu agama dan ilmu umum harus diakhiri melalui model integrasi yang saling berhubungan, di mana teks wahyu, filsafat, dan penelitian ilmiah berinteraksi dengan erat untuk menyelesaikan permasalahan kemanusiaan yang kompleks (Mirza et al. 2026). Secara metodologis, PAI perlu beralih dari pendekatan konvensional yang monoton, dogmatis, dan berpusat pada guru ke pembelajaran yang aktif, dialogis, kritis, dan berorientasi pada siswa. Di era sekarang, guru PAI bukan lagi satu-satunya sumber informasi; mereka berfungsi sebagai fasilitator, motivator, mu'allim, murabbi, dan mursyid yang membimbing potensi spiritual dan intelektual siswa secara bersamaan (Kesuma et al. 2025). Kurikulum PAI juga perlu bersifat kontekstual dan berbasis pemecahan masalah, yang mampu mengatasi isu-isu kontemporer seperti ekonomi digital, kesehatan mental, hingga krisis lingkungan melalui sudut pandang nilai-nilai Islam (Mirza et al. 2026).

#### **f. Mencapai Insan Kamil sebagai Hasil dari Transformasi**

Tujuan utama dari interaksi PAI dan transformasi sosial adalah terwujudnya insan kamil (manusia sempurna) yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan pikiran, kematangan spiritual, dan keutuhan dalam masyarakat (Yurike Sambaga 2024). Generasi yang dihasilkan oleh PAI seharusnya merupakan generasi yang unggul (keunggulan kompetitif), mandiri, inovatif, dan tetap memiliki dasar iman yang kuat. PAI memberikan individu bekal keterampilan hidup (life skills) serta nilai-nilai moral agar mereka mampu berperan sebagai agen transformasi yang membawa misi kebaikan untuk seluruh alam di tengah persaingan global yang sangat ketat (Taufik and Karawang 2020).

#### **4. Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Perubahan Sosial**

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada zaman sekarang tidak lagi bisa dipahami hanya sebatas pada praktik ritual, tetapi harus dilihat sebagai suatu yang multidimensi dengan peran yang sangat luas (Sholihah 2021). Dalam menghadapi gelombang perubahan teknologi dan perkembangan masyarakat digital, PAI memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat utama untuk membimbing perubahan sosial agar tetap selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan (Utama et al. 2025)(Siti Rahmayanti et al. 2025). Secara fungsional, pendidikan ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian ilmu (ta'lim), tetapi juga sebagai pembentuk karakter (akhlaqiyah), pengembangan potensi alami individu (tarbiyah), dan pembebasan manusia dari ketertinggalan (liberasi) (Johan et al. 2024).

Berikut ini adalah analisis mendalam mengenai berbagai peran strategis PAI dalam menanggapi perubahan sosial di zaman kini:

##### **a. Fungsi Konservatif dan Warisan Nilai (Pewarisan Tradisi Luhuh)**

Salah satu peranan dasar PAI adalah sebagai fungsi konservatif, yang berupaya untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan keberlangsungan nilai-nilai islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam situasi perubahan sosial yang cepat, PAI berperan menjaga agar identitas dan warisan intelektual Islam (turats) tidak lenyap ditelan modernitas. Fungsi ini mencakup proses pewarisan pengalaman, ajaran, doktrin, dan tradisi kepada generasi selanjutnya agar mereka bisa memiliki fondasi identitas yang kokoh sebagai umat Muslim (Rahman et al. 2021). PAI berfungsi sebagai penghubung antara kemuliaan tradisi lampau dengan kebutuhan inovasi saat ini, memastikan bahwa setiap perubahan tidak menyebabkan disrupsi dalam budaya keagamaan (Mirza et al. 2026) .

##### **b. Fungsi Penyaring Moral dan Pertahanan Etis**

Menghadapi era globalisasi dan masyarakat digital, derasnya aliran informasi sering kali membawa dampak negatif seperti penurunan moral, krisis identitas, dan sikap materialistis. Dalam konteks ini, PAI berfungsi sebagai perisai moral (filter) yang melindungi generasi muda dari efek berbahaya dari perubahan zaman (Rodiatun Nadia et al. 2025). Pendidikan agama meberikan fondasi moral yang kuat bagi siswa agar dapat menganalisis dan menagtasi tantangan modernitas termasuk pengaruh media sosial dan gaya hidup hedonistis secara kritis. PAI mengajarkan prinsip tabayyun (verifikasi informasi) yang sangat penting pada era post-truth, memungkinkan siswa untuk menyaring informasi dengan penuh tanggung jawab dan terhindar dari pengaruh ideologi ekstrem serta narasi palsu (Kesuma et al. 2025).

##### **c. Fungsi Pembentukan Karakter dan Internalizing Etika Sosial**

Fungsi PAI yang paling ketara dalam perubahan sosial adalah perkembangan karakter peserta didik yang berlandaskan akhlak yang baik. PAI bertugas membentuk individu menjadi orang yang disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan sopan dalam interaksi sosial mereka (Jarya and Yasin 2025). Pada era digital ini, fungsi tersebut juga berkembang menjadi pembentukan etika digital (cyber-morality), di mana nilai-nilai kejujuran, amanah, dan kesadaran akan pengawasan Tuhan (muraqabah) diintegrasikan ke dalam perilaku online peserta didik. PAI berupaya untuk

menciptakan keseimbangan antara penguasaan teknologi muktahir (hard skills) dan kematangan moral (soft skills), guna mencegah terjadinya "dualitas karakter" di mana individu patuh secara ritual namun melakukan penyimpangan dalam dunia digital (Taufik and Karawang 2020).

#### **d. Peranan Transformasi Sosial dan Agen Perubahan**

Pendidikan Agama Islam harus mengambil peran aktif, tidak sekadar menunggu keadaan, tetapi harus bertindak sebagai kekuatan yang membebaskan dari belenggu kemiskinan, kebodohan, serta ketidakadilan yang ada dalam struktur sosial (Rodiatus Nadia et al. 2025). Sebagai agen transformasi, Pendidikan Agama Islam mendorong siswa untuk menyadari secara kritis permasalahan sosial yang ada dan ikut berpartisipasi secara aktif dalam mencari solusi nyata secara sosiologis. Melalui berbagai kegiatan, seperti program bakti sosial dan penggalangan dana, pendidikan agama islam menanamkan rasa empati dan soliditas sosial, menjadikan nilai-nilai agama sebagai pendorong untuk mengubah masyarakat menuju keadilan dan keluhuran. Pendidikan islam bertujuan membentuk individu yang peka terhadap masalah kemanusiaan dan dapat menjadi pelopor dalam mendirikan masyarakat yang demokratis dan beradab (Johan et al. 2024).

#### **e. Peranan Integratif dan Adaptasi Teknologi**

Dalam era Revolusi Industri 4.0 serta Society 5.0, Pendidikan Agama Islam berperan sebagai alat integrasi yang dapat menghapus batasan antara ilmu agama dan ilmu umum. Tugas Pendidikan Agama Islam adalah menyelaraskan wahyu Tuhan dengan pendekatan ilmiah modern, sehingga pengetahuan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang sekuler yang terpidah dari nilai-nilai spiritual. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga berfungsi untuk beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti Sistem Manajemen Pembelajaran, kecerdasan buatan, dan media multimedia sebagai alat pembelajaran dan penyebaran agama yang inovatif (Yemmarotillah et al. 2024). Dengan mengimplementasikan model pembelajaran campuran dan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai islam, Pendidikan Agama Islam memastikan generasi Muslim yang akan datang tidak hanya terampil dalam teknologi tetapi juga dapat memimpin dalam peradaban digital yang maju (Yemmarotillah et al. 2024).

#### **f. Peranan Paradigma Sosial Profetik: Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi**

Berdasarkan gagasan Kuntowijoyo, Pendidikan Agama Islam memiliki dimensi profetik yang berlandaskan pada tiga pilar utama:

- 1) Humanisasi: berfungsi untuk mengangkat derajat manusia di tengah risiko dehumanisasi akibat kemajuan teknologi, dengan melihat manusia sebagai
  - a. subjek pendidikan yang memiliki martabat.
- 2) Liberasi: berfungsi untuk membebaskan dari dominasi kesadaran yang keliru, ketidakadilan, serta belenggu pemikiran yang materialistis.
- 3) Transendensi: berfungsi untuk menghubungkan kembali sifat dasar manusia dengan tuhan, memberi arti spiritual pada setiap langkah perubahan material sehingga tidak kehilangan makna. Dimensi profetik ini menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai "pembimbing" untuk masa depan umat islam agar tetap berkembang meskipun selaras dengan nilai-nilai ketauhidan (Arum 2018).

#### **g. Peranan Perekat Sosial dan Penguat Toleransi**

Dalam masyarakat yang semakin beragam dan heterogen, Pendidikan Agama Islam berperan sebagai "perekat sosial" yang menumbuhkan rasa persatuan dan kedamaian (Siti Rahmayanti et al. 2025). Tugas Pendidikan Agama Islam adalah meyamai nilai-nilai moderasi dalam beragama dan toleransi antarsesama umat beragama untuk menjaga stabilitas sosial di tengah perubahan yang dinamis. Dengan pemahaman yang inklusif dan transformasional, diharapkan para lulusan Pendidikan Agama Islam tidak mudah terperangkap

pada fanatisme berlebihan atau radikalisasi, tetapi dapat memperlihatkan wajah Islam yang ramah serta menjadi berkah bagi seluruh alam semesta (Mirza et al. 2026).

#### **h. Peranan Pengembangan Sumber Daya Manusia Unggul**

Fungsi terakhir yang sangat penting adalah membentuk sumber daya manusia yang berkualitas penuh atau insan kamil (Yurike Sambaga 2024). Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik fisik, intelektual, maupun spiritual secara optimal sesuai dengan ajaran islam. Di tengah kompetisi global, Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada tantangan untuk melahirkan generasi ulul albab yang memiliki kedalaman pengetahuan, keterampilan yang unggul, dan kekuatan iman. Pendidikan ini memberikan kemampuan beradaptasi yang tinggi untuk para siswa agar mereka siap menghadapi tantangan di dunia modern tanpa kehilangan integritas spiritual mereka (Ilham and Supriatman 2022).

### **5. Tantangan dan Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Era Modern**

Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern saat ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) sedang berada di sebuah momen kritis di mana ia harus menjalani keseimbangan antara menjaga tradisi yang mulia dan memenuhi kebutuhan zaman yang dipenuhi oleh perubahan global (Johan et al. 2024). Dalam konteks Revolusi Industri 4.0 serta Society 5.0, PAI menghadapi tantangan yang beragam yang menyentuh pada aspek pengetahuan, struktur, hingga penurunan moral yang disebabkan oleh gangguan teknologi. Salah satu masalah utaka yang masih terus mengganggu adalah adanya pemisahan ilmu pengetahuan, yang mana ada pembagian yang jelas antara ilmu agama (al-ulum al-diniyyah) dan sains atau ilmu umum (al-ulum al-kauniyyah). Pemisahan ini menghasilkan lulusan yang tidak seimbang di satu sisi terdapat para ahli agama yang tidak paham teknologi, sementara di sisi lain ada ilmuwan sains yang tidak peka terhadap dasar moral dan etika agama (Rodiatun Nadia et al. 2025).

Di samping masalah pemisahan keilmuan, kemacetan dalam metode pengajaran menjadi masalah internal yang sangat signifikan. Proses pembelajaran PAI selama ini sering kali didominasi oleh pendekatan yang tekstual dan verbal, yang monoton serta berorientasi pada guru (teacher-centered). Metode ajar yang bersifat satu arah dengan prinsip "begini saja" semakin kehilangan daya tariknya di depan generasi Z dan Alpha yang dikenal memiliki sifat kritis, logis, dan berbasis digital. Kurikulum yang konvensional yang terlalu menekankan hafalan kognitif tanpa mencakup aspek praktik dan fungsional mengakibatkan terpisahnya religiositas (religious alienation), di mana siswa dapat menjawab soal ujian akhlak dengan sempurna tetapi tidak memiliki rasa beban etika ketika berbuat salah di dunia digital (Mirza et al. 2026).

Secara eksternal, gelombang globalisasi dan modernisasi memberikan dampak besar berupa penyerapan nilai-nilai sekularisme, materialisme, dan hedonisme yang sering berlawanan dengan ajaran islam. Kecepatan informasi dan teknologi telah mengubah cara pandang terhadap kebenaran agama, di mana algoritma dari media sosial kini sering lebih dominan dibandingkan dengan otoritas dari ulama tradisional. Situasi ini menciptakan jenis baru krisis moral atau krisis moralitas digital (cyber-morality), seperti perundungan siber (cyberbullying), ketergantungan judi online, ponografi siber, serta penyebaran ideologi ekstremisme radikal tanpa adanya penyaringan. Di samping itu, kesenjangan digital terkait akses pada infrastruktur teknologi dan rendahnya kemampuan literasi digital di kalangan pendidik PAI terutama di daerah terpencil menambahkan daftar panjang rintangan dalam menciptakan pendidikan Islam yang teradaptasi (Kesuma et al. 2025).

Upaya penguatan pendidikan agama islam untuk menghadapi kompleksitas tantangan ini, perlu dilakukan rekonstruksi mendasar terhadap seluruh sistem pendidikan islam agar tidak hanya bertahan, tetapi juga berperan sebagai pemimpin arah masa depan umat

manusia. Penguatan ini perlu dilakukan dengan strategi yang menyeluruh, terintegrasi, dan transformatif.

**a. Rekonstruksi Epistemologi melalui Integrasi-Interkoneksi**

Langkah utama untuk memperkuat PAI adalah mengakhiri pemisahan epistemologis melalui integrasi dan interkoneksi antara ilmu agama dan sains. PAI tidak seharusnya diajarkan secara terpisah, tetapi harus terhubung secara intens dengan penelitian ilmiah dan filsafat. Contohnya, ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang alam perlu dihubungkan dengan ilmu lingkungan untuk mengembangkan teologi lingkungan (ecotheology), sehingga merusak alam dapat dipahami sebagai pelanggaran iman yang nyata. Pengetahuan umum harus ditempatkan dalam kerangka nilai tauhid, sehingga sains berfungsi sebagai penggerak peradaban, sementara iman menjadi panduan etikanya (Roni et al. 2024).

**b. Perubahan Kurikulum yang Berbasis Pemecahan Masalah**

Kurikulum PAI perlu beralih dari fokus pada hafalan kognitif menuju penanganan isu-isu terkini dan upaya penyelesaian masalah sosial. Misalnya, materi fikih harus berpindah dari sekedar menghafal aturan jual beli yang konvensional menjadi analisis etis tentang transaksi di ekonomi digital, termasuk mata uang kripto, sistem paylater, hingga keadilan dalam distribusi di pasar internasional. Kurikulum juga perlu mengadopsi nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan multikulturalisme untuk mencetak generasi yang inklusif dan transformatif (Jarya and Yasin 2025).

**c. Metode Pembelajaran yang Interaktif dan Berbasis Manusia**

Dalam proses pengajaran di kelas, PAI harus bertransformasi dari model ceramah yang bersifat monolog ke dalam pembelajaran yang lebih berorientasi siswa, yang mampu mendorong peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pengajar PAI tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi; mereka berperan sebagai fasilitator, motivator, pengajar, pembimbing, dan penuntun yang mengembangkan potensi spiritual dan intelektual siswa secara bersamaan. Pemanfaatan metode seperti Project-Based Learning sangat dianjurkan, di mana siswa terlibat langsung dalam masyarakat untuk mencari solusi atas isu kemiskinan atau perilaku menyimpang remaja dengan mengacu pada nilai-nilai agama yang mereka pelajari (Yurike Sambaga 2024).

**d. Penguatan Karakter Melalui Pendekatan Sosial Profetik**

Penguatan karakter harus berlandaskan pada pilar ilmu sosial profetik, yang meliputi humanisasi, pembebasan dari ketidakadilan, dan penghubungan fitrah manusia dengan Tuhan. PAI perlu menanamkan nilai-nilai dari Al-Qur'an seperti shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah sebagai dasar perilaku sehari-hari, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Pembentukan karakter ini harus dilengkapi dengan keteladanan dari pendidik, agar nilai-nilai tersebut menjadi lebih dari sekedar teori dan tercermin dalam kepribadian individu (Arum 2018).

**e. Peningkatan Pemanfaatan Teknologi Digital dan Literasi Digital dalam Islam**

Penggunaan teknologi harus dilihat sebagai kesempatan strategis untuk memperkaya proses belajar, bukan sebagai ancaman. Lembaga pendidikan Islam perlu merancang platform e-learning seperti PAI, LMS, MOOCs, dan memanfaatkan teknologi AI, AR, serta VR untuk menggambarkan konsep-konsep abstrak, seperti sejarah Islam atau simulasi haji. Namun, integrasi teknologi tersebut harus didukung dengan penguatan etika digital Islam yang berlandaskan prinsip tabayyun, agar siswa mampu menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab di tengah banyaknya hoaks dan konten yang berbahaya (Yemmardotillah et al. 2024).

**f. Kerja Sama Strategis antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat**

Usaha untuk memperkuat PAI tidak bisa dilakukan secara terpisah hanya oleh lembaga formal, tetapi perlu adanya sinergi kolaboratif dari ketiga pusat pendidikan. Orang tua memiliki peran penting sebagai kontrol utama dalam perkembangan

perilaku anak di rumah, sementara masyarakat perlu dibentuk agar tetap mendukung pertumbuhan moral Islami. Kerja sama ini harus melibatkan pemberdayaan komunitas untuk mendukung gerakan perubahan sosial yang berlandaskan keadilan dan kemanusiaan (Roni et al. 2024). Dengan menerapkan langkah-langkah strategis ini, Pendidikan Agama Islam diharapkan bisa mengambil peran baru sebagai bukan hanya pelindung tradisi, tetapi sebagai agen perubahan sosial yang aktif dan inovatif. Dengan landasan tauhid yang kuat dan kesiapan untuk menghadapi perubahan teknologi, PAI akan bisa menciptakan generasi yang memiliki integritas iman, kedalaman pengetahuan, dan akhlak yang luhur, yang mampu membawa misi rahmatan lil alamin bagi seluruh alam semesta di masa depan. Penguatan sistem PAI yang adaptif dan menyeluruh menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari, serta merupakan amanat teologis untuk membangun peradaban yang bermoral dan spiritual di era modern ini (Johan et al. 2024).

## **D. PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menghadapi perubahan sosial di era modern. PAI tidak lagi dapat dipahami sebatas proses transfer pengetahuan agama (ta'lim), melainkan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter (tarbiyah), penanaman akhlak (ta'dib), serta pembebasan manusia dari ketertinggalan dan ketidakadilan (liberasi). Hubungan antara PAI dan perubahan sosial bersifat simbiosis dan dialogis, di mana PAI tidak hanya menjadi objek yang terdampak oleh perubahan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai agen aktif yang mengarahkan perubahan tersebut menuju tatanan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berakhlak mulia.

Dalam menjalankan perannya, PAI memiliki sejumlah fungsi krusial, yaitu sebagai pewaris nilai-nilai keislaman lintas generasi, penyaring moral (filter) terhadap dampak negatif globalisasi dan digitalisasi, pembentuk karakter dan etika digital (cyber-morality), agen transformasi sosial, sarana integrasi ilmu agama dan ilmu umum, sekaligus perekat sosial yang menumbuhkan toleransi di tengah masyarakat yang majemuk. Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi PAI, mulai dari dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, metode pengajaran yang masih konvensional dan berpusat pada guru, hingga krisis moral digital seperti perundungan siber dan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Namun di sisi lain, kemajuan teknologi juga membuka peluang bagi PAI untuk berinovasi melalui pembelajaran digital yang lebih interaktif dan kontekstual.

Oleh karena itu, penguatan PAI menuntut adanya rekonstruksi epistemologi, kurikulum, dan metodologi secara menyeluruh, dengan mengintegrasikan pendekatan sosial profetik yang meliputi humanisasi, liberasi, dan transendensi, agar mampu melahirkan generasi insan kamil yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

### **Saran**

Bagi lembaga pendidikan, diharapkan segera melakukan pembaruan kurikulum PAI yang berbasis pemecahan masalah (problem-based curriculum) agar lebih relevan dengan isu-isu kontemporer seperti ekonomi digital, kesehatan mental, dan krisis lingkungan. Bagi para pendidik atau guru PAI, disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi literasi digital dan bertransformasi dari peran sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator, motivator, sekaligus teladan (murabbi dan mursyid) bagi peserta didik. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan, perlu memberikan dukungan berupa pelatihan, infrastruktur teknologi, serta kebijakan yang mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum secara sistemik, khususnya di daerah dengan akses teknologi yang masih terbatas. Bagi orang tua dan masyarakat, perlu terus menjalin sinergi dengan lembaga pendidikan dalam mengawal

perkembangan moral dan spiritual generasi muda, mengingat pembentukan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah.

Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan atau empiris guna menguji efektivitas model-model pembelajaran PAI berbasis teknologi maupun pendekatan sosial profetik yang telah dibahas secara konseptual dalam artikel ini.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, serta seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan selama proses penulisan artikel ini.

Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya para pendidik, mahasiswa, dan pemerhati pendidikan Islam, dalam memperluas wawasan mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perubahan sosial di era modern, serta menjadi bahan rujukan dan inspirasi dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Khusni. 2018. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik ( Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo ) The Development of Prophetic-Social Based Islamic Education ( Analysis towards The Kuntowijoyo Thought )." *Millah: Jurnal Studi Islam* 17(2):177–96.
- Asrori, Asrori Mukhtarom, Asep Abdurrohman Asep Abdurrohman, and Ismail Marzuki Ismail Marzuki. 2023. "Peran Pendidikan Islam Di Era Digital." *Surya : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(1):17–23. doi: 10.37150/jsu.v5i1.1940.
- Azwar S. 2018. "Dampak Perubahan Sosial Terhadap Pendidikan." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5(2):634.
- Fauzi, Ari Rahmatullah, Toha Suryana, and Muhamad Rafli. 2026. "Pendidikan Islam Dan Transformasi Sosial Moral Dan Etika Sosial , Yang Berkontribusi Signifikan Terhadap Proses Transformasi Sosial Di Dan Perilaku Peserta Didik Agar Mampu Menyikapi Perubahan Sosial Dengan Bijak . Pendidikan Islam Pendidikan Islam Merupakan Proses Sistematis Dalam Membina Dan Mengembangkan Potensi Manusia Secara Holistik Yang Meliputi Aspek Spiritual , Intelektual , Moral , Dan Sosial." 4(2025).
- Ilham, Ilham, and Yan Yan Supriatman. 2022. "Orientasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perubahan Sosial." *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 20(1):1–11. doi: 10.52266/kreatif.v20i1.795.
- Jarya, Haenul, and Muhammad Yasin. 2025. "Peran Pendidikan Islam Dalam Mendorong Perubahan Sosial Di SMA Plus Budi Luhur Mandiri." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 3(1):065–078. doi: 10.71382/sinova.v3i1.221.
- Johan, Budi, Farah Miftahul Husnah, Alfianti Darma Puteri, Hartami Hartami, Ahda Alifia Rahmah, and Anzili Rahma Jannati Adnin. 2024. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 1(4):13. doi: 10.47134/pjpi.v1i4.758.

- Kesuma, Muhammad Ilham Jaya, Ilham Fatoni, Ikhtiar Cahya Ajir, M. Izzad Khairi Yazdi, Agus Pahrudin, and Achi Rinaldi. 2025. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital Di Era Society 5.0." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(2):306–17.
- Mahfud, Mahfud. 2019. "PENDIDIKAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL (Upaya Mengoptimalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam)." *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam* 4(2):1–17.
- Masitoh, Dewi. 2022. "Peran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Proses Perubahan Sosial." *Journal on Teacher Education* 3(3):136–48.
- Mia, Mia, M. Faiz Maulana, Alina Audia, and Muhammad Alba Zahrouddin. 2021. "Peran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mencegah Timbulnya Juvenile Delinquency." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 21(1):81–88. doi: 10.14421/aplikasia.v21i1.2110.
- Mirza, Iskandar, M. Sukron, and Cucu Hasanah. 2026. "Dinamika Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam Di Tengah Perubahan Sosial." 739–49.
- Natsir, M. Arief Sanjani, and M. Taufik. 2023. "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Peradaban Islam Di Era Sains Dan Teknologi : Tinjauan Sosial Budaya." 2(2):88–97.
- Primayanti, Ade Imelda. 2015. "Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 12(1):46–60. doi: 10.25299/jaip.2015.vol12(1).1447.
- Rahman, Abd, Lias Hasibuah, and Kasful Anwar US. 2021. "Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial Serta Pembangunan Indonesia." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2(1):168–79.
- Rodiatun Nadia, Masrion Tahawali, Nurlida Asni, Ayu Lestari, and Erik Novianto. 2025. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2(2):290–310. doi: 10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.288.
- Roni, Efrita, Supriawan, and Suparni. 2024. "Tantangan Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8:7837–47.
- Rustandi, Nanang. 2020. "Agama Dan Perubahan Sosial Ekonomi." *Tsaqofah* 18(02):185. doi: 10.32678/tsaqofah.v18i02.3655.
- Saputra & dkk. 2024. "Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1(2):Hlm. 176-188.
- Sholihah, Khotimatus. 2021. "Perubahan Sosial (Sosial Change) Dalam Pendidikan Agama Islam." *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4(2):114–31. doi: 10.52166/talim.v4i2.2502.
- Siti Rahmayanti, Nur, Nisrina Qurrotu, Novia Ramadhani, Abdul Azis, Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, and Info Artikel. 2025. "Tantangan

Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman.” *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora* 2(1):105–6.

Taufik, Muhammad, and Universitas Singaperbangsa Karawang. 2020. “صاخو ، عباطلا ميلعتا.” *زیزعت فی تیملاسلإا تیبتر لآ تیجیتاترسا تفیظو رود مبیقتو لیلتو لی إ تسار دلا هذ هفادها* 104–86):1(20).

Utama, Eko Satria Wahyu, Asep Marfu, Anis Fauzi, and Supardi Supardi. 2025. “Pendidikan Dan Perubahan Sosial Budaya.” *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 5(2):723–32. doi: 10.51878/social.v5i2.5835.

Yemardotillah, M., Anita Indria, Asrizallis, and Rini Indriani. 2024. “Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0.” *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 2(2):75–87. doi: 10.61683/jome.v2i2.127.

Yurike Sambaga. 2024. “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Jurnal Komprehensif* 2(2):366.

Zuhri, Ahmad. 2020. “Pendidikan Agama Islam Dalam Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7(2):1–12.